I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Perkebunan kelapa sawit semula berkembang di daerah Sumatera Utara dan Nanggro Aceh Darusalam. Namun, sekarang telah berkembang keberbagai daerah seperti Riau, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku dan Papua (Sunarko, 2007).

Menurut Mubyarto (1989), pertanian di Indonesia dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pengembangan masing-masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki beragam jenistanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsistensepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata pertahun yang cukup tinggi. Semua kondisi tersebut merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan.

Kelapa sawit dapat tumbuh baik pada sejumlah besar jenis tanah di wilayah tropika. Persyaratan mengenai jenis tanah tidak terlalu pesifik seperti persyaratan mengenai faktor-faktor iklim.Pada tanah-tanah yang kurang sesuai, produktivitas tinggi dapat dicapai dengan upaya tambahan oleh perusahaan seperti

pengendalian gulma dan pemupukan. Oleh karena itu pentingnya jenis-jenis tanah yang lebih menjamin ketersediaan air, dengan catatan tidak termasuk tanah-tanah yang kelebihan air, karena pada tanah-tanah tersebut akar tidak mendapatkan cukup oksigen (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini karena industri kelapa sawit Indonesia merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun (Pahan, 2011).

Negara Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Taraf hidup yang baik merupakan tujuan utama bagi petani yang dalam hal ini sangat tergantung terhadap pendapatan yang diperoleh, akan tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka relatif masih berpenghasilan rendah sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan non pangan untuk keperluan industri. Sebagai salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu bertahan dan

berkembang, telah disusun rencana pembangunan baik kuantitas maupun kualitasnya (Najib, 2000).

Salah satu upaya mewujudkan masyarakat perkebunan yang mampu berkembang dan bertahan, telah disusun rencana pembangunan yang di kenal dengan *Corporate Social Renponsibility* yaitu bagian yang menjadi keharusan dalam perusahaan khususnya yang berbadan hukum. Berdasarkan undang-undang No. 4 Tahun 2007 mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermamfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat umumnya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjadinya hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. Untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (Anonim, 2015).

Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41, 55% dari total luas areal , milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal. Milik swasta seluas 5.66 juta Ha atau 51,62%.

Tabel 1. Luas Areal Kelapa Sawit Tahun 2004-2014.

Tahun	Luas Areal (Ha)				Laju Pertumbuhan(%)
	PR	PBN	PBS	Jumlah	
2004	2.220.338	605.865	2.458.520	5.284.723	
2005	2.356.895	529.854	2.567.068	5.453.817	3,20
2006	2.549.572	687.428	3.357.914	6.594.914	20,92
2007	2.752.172	606.248	3.408.416	6.766.836	2,61
2008	2.881.898.	602.963	3.878.986	7.363.847	8,82
2009	3.061.413	630.512	4.181.369	7.873.294	6,92
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394	6,50
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.993.824	7,24
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715	6,45
2013	4.356.087	777.767	5.381.166	10.456.020	9,32
2014	4.551.854	748.272	5.656.105	10.956.231	4,69
Rata-rata laju pertumbuhan (%)					7,67

Sumber : Ditjen Perkebunan; perumbuhan areal sawit meningkat, 2014.

Keterangan : PR (Perkebunan Rakyat); PBN (Perkebunan Besar Negara); PBS (Perkebunan Besar Swasta).

Tabel 2. Penyebaran Kelapa Sawit Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014

Provinsi	Luas	Produksi
Riau	2.296.849	7.037.636
Sumatera Utara	1.392.532	4.753.488
Kalimantan Tengah	1.156.653	3.312.408
Sumatera Selatan	1.111.050	2.852.988
Kalimantan Barat	959.226	1.898.871
Kalimantan Timur	856.091	1.599.895
Jambi	688.810	1.857.260
Kalimantan Selatan	499.873	1.316.224
Aceh	413.873	853.885
Sumatera Barat	381.754	1.082.823
Bengkulu	304.339	833.410
Kep. Bangka Belitung	211.237	538.410
Lampung	165.251	447.978
Sulawesi Tengah	147.757	259.361
Sulawesi Barat	101.001	300.396
Jumlah	10.956.231	29.344.497

Sumber : Ditjen Perkebunan perumbuhan areal sawit meningkat, 2014.

Dengan semakin berkembangnya perluasan perusahaan kelapa sawit tersebut perusahaan harus memperhatikan seluruh faktor yang mendukung perusahaan.

Menurut Marhun (2001), Apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor eksternal, mulai dari karyawan, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Kerusakan dan gangguan yang timbul dari faktor eksternal tersebut mengganggu bahkan dapat menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila menunjukkan tangung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan eksternal.

B. Perumusan Masalah

Peran penting perkebunan kelapa sawit melalui program *Corporation Social Rensponsibility* diharapkan dapat meningkatkan ekonomi, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perkebunan baik yang berada di dalam maupun yang berada dekat sekitar perkebunan. Untuk itu perlu dikaji sejauh mana pelaksanaan program-program CSR yang dilaksanakan oleh perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rencana program CSR PT. Sumur Pandanwangi-Hanau *Estate*
2. Untuk mengetahui pelaksanaan/realisasi program PT. Sumur Pandanwangi
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program CSR PT. Sumur Pandanwangi-Hanau *Estate.*

D. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis, untuk mengetahui peran perusahaan kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan.
b. Bagi perusahaan, sebagi pertimbangan bagi perusahaan untuk tetap menjaga kesejahteraan dan kemakmuran khususnya masyarakat perkebunan.
c. Peneliti/mahasiswa lainnya, sebagai masukan/rujukan dalam penelitian yang berhubungan dengan peranan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat perkebunan.